

BAB II

KAJIAN TEORI

A. INTERNALISASI

1. Konsep Internalisasi

Menurut bahasa, internalisasi berarti penghayatan. Pemahaman mendalam yang tercermin dalam berperilaku melalui proses pembinaan, bimbingan, penyuluhan, dan sebagainya.¹

Dengan demikian internalisasi bisa dianggap proses penanaman tingkah laku pada pribadi seseorang melalui binaan, bimbingan dan pembiasaan yang akhirnya mampu menjadi kebiasaan supaya mampu mengendalikan ego, serta mampu mencerminkannya dalam tingkah laku sesuai dengan standart dan persepsi yang diinginkan.

Mengacu pada standart yang diinginkan, internalisasi bisa juga dianggap hasil dari suatu pembelajaran serta peningkatan kemampuan dalam melaksanakan program terukur.

Prespektif psikologis, internalisasi berarti perubahan kepribadian melalui penggabungan pengetahuan, ide, dan perilaku disekitar seseorang. Freud meyakini bahwa super ego atau aspek moral kepribadian berasal dari penyalinan sikap-sikap orang tua ke anak.²

Arguman lainnya beranggapan, internalisasi adalah proses injeksi (penyuntikan) nilai pada diri seseorang kemudian membentuk

¹ *Ibid*, 162

² James Caplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta:Raja Grafindo Persada,1993), 256

pola pikirnya dalam melihat makna realitas. Sumber nilai-nilai tersebut bisa dari nilai agama, budaya, pandangan hidup, dan norma sosial yang berlaku pada lingkungan tertentu..³

Ahmad tafsir mengertikan internalisasi sebagai upaya memasukan pengetahuan (*knowing*), ketrampilan melaksainakan (*doing*) yang akan membuahkan kebiasaan (*being*) kedalam pribadi.⁴

Ketika seseorang bersinggungan dengan dengan realitas yang ada, khususnya agama, disadari maupun tidak, manusia cenderung melakukan apa yang sudah terlebih dahulu mapan dilingkungannya. Proses memasukan nilai nilai agama melalui pembiasaan yang selanjutnya masuk ke relung hati, sehingga mempengaruhi alam bawah sadar untuk tunduk berdasar nilai dan ajaran yang di dapatkannya. Pemahaman kesadaran yang utuh haruslah adalah fundamen indternalisasi yang benar. Internalisasi bisa terstruktur melalui lembaga formal yakni melalau lembaga pendidikan, yang terdiri dari materi pembelajaran dan atau desain lingkungan untuk mengamalkan apa yang sebelumnya telah di pahami. Selanjutnya, melalui personal yakni melalui perseorangan yang ahli dalam bidangnya.

Demikian penulis beranggapan internalisasi haruslah sesuai dengan perkembangan manusia, Internalisasi merupakan proses

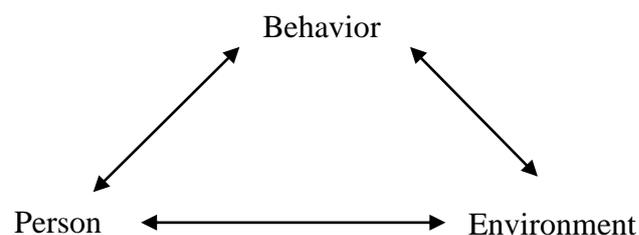
³ H.M Arifin, *filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Aksara, 2007), 17

⁴ Ahmad Tafsir. *Ilmu Pendidikan Dalam Prespektif Islam*. (Bandung:Remaja Rosdakary, 2004) 229

perubahan kepribadian, perilaku, dan pengetahuan seseorang yang secara alami berkesinambungan dengan semakin matangnya seluruh organ yang ada, tentunya secara mental pun demikian.

Terkait dengan konsep internalisasi sebagai upaya penanam nilai, bisa dipahami, konsep internalisasi adalah suatu perencanaan dan upaya yang terstruktur dan terukur dalam menanamkan sesuatu berupa pengetahuan, ide, budaya maupun kebiasaan kepada seseorang yang bertujuan untuk mempengaruhi kemudian merekonstruksi pola pikir dan membentuk perilaku dari apa yang ditanamkannya..

Desain internalisasi nilai-nilai Aswaja bisa mengadopsi pemikiran Albert Bandura dengan teori pembelajaran kognitif. Dimana dalam teori ini mengemukakan ada tiga aspek yang berperan dalam penanaman nilai-nilai. 3 aspek tersebut adalah *people*, *environment*, *behaviour*. Sebagaimana kerangka sebagai berikut:⁵



Ketiga aspek tersebut bisa dipaparkan sebagai berikut:

⁵ Qumruin Nurul Laila. *Pemikiran Pendidikan Moral Albert Bandura*. Jurnal MODELING: Jurnal Progam Studi PGMI. Vol.III No 1, Maret 2015, 25-26

a. *People*

People adalah seseorang yang berfungsi sebagai model acuan untuk menanamkan nilai. Dalam pembelajaran sosok ini bisa diwakili guru, teman sebaya, maupun tenaga pendidik lainnya. Dimana guru bertindak sebagai panutan peserta didik mengenai pelaksanaan nilai-nilai yang ditanamkan. Proses ini bisa dilakukan dalam pembelajaran didalam kelas, dimana guru mendesain pembelajaran yang mengacu pada tujuan pembelajaran, dan dikuatkan oleh perilaku guru sebagai panutan.

b. *Environment*

Environment adalah lingkungan belajar. Lingkungan belajar dimana dalam ruang itu siswa mampu menangkap pengetahuan dan merubahnya menjadi sebagai pengalaman dalam bertingkah laku. Lingkungan belajar tidak hanya di dalam kelas semata. Guna mengoptimalkan peran lingkungan maka haruslah didesain mampu mendukung proses belajar peserta didik, dengan lingkungan yang sinergi dengan tujuan pembelajaran, maka akan mendukung proses internalisasi nilai yang berlangsung

c. *Behaviour*

Behaviour adalah hasil dari hasil dari proses internalisasi, *behaviour* dimaknai secara luas biasa bermakna perilaku, maupun cara pandang. Tentunya perilaku dan cara pandang ini bergantung dari hasil pembelajaran dan pembiasaan dilingkungan belajar.

Masing-masing aspek tersebut memiliki peran masing-masing yang saling terintegrasi, salig terkait sehingga menjadi satu kesatuan utuh yang tdak dapat dipisahkan lagi. Pengoptimalan masing-masing domoain dengan mempertimbangkan keunggulan lokal menjadikan setiap proses internalisasi itu bersifat unik.

2. Proses Internalisasi Nilai

Nilai merupakan hal yang abstrak. Ia tidak mempunyai bentuk fisik namun dipercaya keberadaan dan dijunjung tinggi bagi penganutnya. Nilai memiliki bermacam prespektif, nilai terkait bisa berkaitan perbandingan pencapaian dengan standart yang diinginkan. Nilai mempunyai pemaknaan yang luas, seringkali nilai bisa dipahami bermacam-macam, antara lain sebagai berikut:

- a. Nilai adalah suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang kusus pada pola pemikiran, perasaan, keterkaitan maupun perilaku.⁶

⁶ Zakiyah Darajat, *Dasar-Dasar Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2002), 260

- b. Nilai adalah suatu pola normatif, yang menentukan tingkah laku yang diinginkan bagi suatu sistem yang ada kaitannya dengan lingkungan sekitar tanpa membedakan fungsi-fungsi bagian-bagiannya.⁷
- c. Nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan.⁸
- d. Nilai merupakan kualitas empiris yang tidak dapat didefinisikan, tetapi hanya dapat dialami dan dipahami secara langsung.⁹
- e. Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, bukan benda konkrit, bukan fakta, bukan hanya persoalan benar salah yang menurut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi.¹⁰

Pemaparan diatas memberikan gambaran, bahwa nilai dapat dipahami sebagai sesuatu yang abstrak, ideal, terukur, sempit, dan merespon perkembangan pola interaksi manusia, dan mampu memberikan cirikhas pada prespektif, perasaan, smpai tingkah laku.. menelusuri sebuah nilai memerlukan konsentrasi serius dan mendalam, dan pengamatan dari para pengamalnya, maka nilai akan terus mengalami perkembangan dari masa kini, masa lampu dan masa yang akan datang. nilai sendiri memiliki berbagai maaca sumber. tergantung komunitas masyarakat sesuai kesepakatan bersama menerapkna nilai-nilai yang dirasa perlu diterapkan.

⁷ H.M Arifin, *Filsafat ...*, 141

⁸ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung:Alfabeta, 2004), 11

⁹Thoba Chatib, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, (Yohjakarta: Pustaka Belajar,1996),61

¹⁰ *Ibid*

Proses internalisasi sebagai program terstruktur dalam pembinaan peserta didik, dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Tahap Transformasi Nilai: Tahap ini ditandai dengan proses penanaman pengetahuan kedalam diri siswa, pada proses ini ditandai dengan komunikasi searah dari guru ke siswa. Guru melakukan *transfer knowledge* tanpa ada ruang diskusi.
- b. Tahap Transaksi: Tahap ini terjadi komunikasi dua arah yang bersifat interaksi timbal balik, tahap ini menyediakan ruang bagi siswa untuk diskusi dengan guru terkait informasi yang disampaikan.
- c. Tahap Transinternalisasi: Tahap ini adalah tingkatan lanjutan tahap selanjutnya. Pada tahap ini selain berkomunikasi verbal namun aspek mental dan emosional dibawa untuk mendapatkan hasil yang lebih optimal. Hal ini terlihat dalam perhatian guru dalam mengiringi setiap perkembangannya.¹¹

Dari tiga tahapan tersebut, proses internalisasi bisa direkonstruksikan kembali menjadi 5 tahapan, sebagaimana berikut:

- a. Tahap *receiving* (penerimaan), tahapan ini ditandai oleh seseorang menerima stimulus berupa pengetahuan yang bersifat doktrin dalam menanggapi kejadian yang ada dimasyarakat. Pada tahap ini siswa hanya menerima stimulus saja belum terentuk nilai yang diajarkan. Contohnya seorang anak yang diajari orang tuanya tentang tata cara sholat dan bacaan-bacaan sholat.

¹¹ Muhamimin. *Strategi Belajar Mengajar*. (Surabaya: Citra Media, 2008), 153

- b. Tahap *responding* (menanggapi), pada tahap ini seseorang mulai menerima dan menanggapi secara aktif nilai-nilai yang diterimanya. Contohnya setelah mempelajari tata cara sholat dan bacaan-bacaannya, anak tersebut mencoba mempraktikkan dan bersedia melaksanakan sholat apabila diperintahkan orang tuanya.
- c. Tahap *valuing* (memberi nilai), pada tahap seseorang mampu menentukan sikap mengenai nilai yang diambil, sebelum ia mampu menentukan nilai sebelumnya ia akan melalui fase, menyakini terhadap nilai diterima, kemudian merasa terikat, dan akhirnya memperjuangkan nilai yang dipengangi.. Contohnya seorang anak sudah merasa bahwa melaksanakan sholat adalah sebuah kewajiban, sehingga berusaha untuk melaksanakan sholat lima waktu
- d. Tahap mengorganisasikan nilai (*organizing*), yakni seseorang mampu merangkai dan menata nilai-nilai yang telah diperjuangkan di masukkan kedalam diri. Dan memposisikan diri untuk taat menjalankan nilai itu. Contohnya seorang anak sudah menjadikan sholat sebagai bagian dari hidupnya, serta memahami nilai-nilai dan maksud yang terkandung dalam sholat.
- e. Tahap karakterisasi nilai, pada akhir fase ini, seseorang telah mapan mengamalkan nilai yang telah *diugemi*. Selanjutnya tinggal

menjalankan secara *ajeg*, dan *countinue*, yang akan melekat masuk menjadi karakter.

Contohnya sholat tidak hanya sebagai ritual dan simbol agama, melainkan sholat merupakan kebutuhan dan dengan sholat yang didirikannya sebagai wujud penghambaan kepada sang Khaliq.¹²

Internalisasi juga upaya menanamkan (*knowing*) dan melaksanakan (*doing*) selanjutnya menjadi kebiasaan (*being*), Internalisasi merupakan hasil akhir dari mekanisme proses tersebut. Sebagaimana penjelasan berikut:

a. Mengetahui (*knowing*)

Guru bertugas membuat siswa mampu mengetahui dengan utuh suatu konsep, gagasan, maupun ilmu. Dalam tahapan ini dilakukan indoktrinasi mengenai suatu konsep yang diyakini kebenarannya. Dalam hal ini sering dihubungkan dengan kegiatan pembelajaran, dalam pembelajaran guru bisa menggunakan berbagai metode yang mengacu kepada pembelajaran yang bermakna, sehingga materi ajar benar-benar dapat dipahami siswa.

Dalam hal internalisasi nilai-nilai Aswaja, guru bisa menerangkan sejarah awal aswaja, Aswaja an-Nahdliyah, dan aktualisasi nilai-nilai Aswaja dalam menghadapi persolaan terkini. Untuk mengetahui seberapa dalam pengetahuan siswa, dapat diketahui dengan memberi tugas maupun tes. Jika nilai sudah sesuai standart yang ditetapkan maka telah tercapai tujuan ini.

¹² Chabib Toha, *Kapita ...*, 71-72

b. Melaksanakan (*doing*)

Setelah mendapat konsep yang diterima dari proses *knowing*, diharapkan siswa mampu melaksanakan apa yang telah didapat sebelumnya, contoh: setelah anak mengetahui tentang tata cara sholat, guru bisa melakukan evaluasi dengan melaksanakan praktik sholat. Keberhasilan pada tahap ini jika siswa mampu melaksanakan sholat dengan benar.

c. Kebiasaan (*being*)

Pada tahap ini, konsep yang telah diterima dan mempunyai gambaran konkrit pelaksanaannya kemudian masuk kedalam kepribadiannya. Siswa mengetahui hukum sholat dan tata cara sholat dimaksukan kedalam dirinya, dan mempunyai kesadaran bahwa sholat adalah kebutuhannya, sehingga ia menjaga sekuat tenaga untuk menjaga sholatnya dan apabila ia meninggalkannya ia merasa sangat berdosa. Pelaksanaan ini bukan lagi dari arahan guru melainkan kesadaran pribadinya.

Untuk memperjelas pendapat diatas, dalam proses penanaman nilai seseorang harus melewati beberapa tahapan, yakni:

a. Pendekatan indoktrinasi, yaitu fase dimana seseorang sebagai *role model* mentrasfer pengetahuan dan norma dengan unsur pemaksaan, maksudnya kebenaran dari norma tersebut sudah baku dan tidak ada ruang diskusi untuk meperdebatnya, pendekatan ini melalui 3 tahapan yaitu:

- 1) Melakukan *brainwashing*, yaitu merekonstruksin pemahaman siswa mengenai nilai-nilai yang telah mapan dalam dirinya dengan diberikan nilai-nilai baru.
 - 2) Penanaman fanatisme, yakni menekankan nilai-nilai baru yang lebih diyakini sebagai kebenaran..
 - 3) Penanaman doktrin, yakni fase diman nilai-nilai secara masif dan mapan dipaksakan untuk diyakini sebagai kebenaran yang absolut..¹³
- b. Proses kristalisasi nilai, proses ini dimaksudkan untuk melegalkan nilai yang diterima dalam pengaplikasian yang nyata, konkrit, dan dilakukan secara terus-menerus. Hal ini sebagai wujud simbol bahwa nilai-nilai yang sebelumnya telah masuk menjadi satu dan tidak terpisahkan dari seseorang.

Setelah kedua proses ini terlewati barulah menjadi karakter seseorang dan menjadi jati diri seseorang. Dalam prespektif perkembangan manusia, mekanisme internalisasi nilai haruslah selaras dengan kematangan manusia itu sendiri. Internalisasi merupakan bnetuk dari kematangan jiwa manusia, dimana internalisasi berada pada dimensi jiwa yang berkaitan dengan sesuatu yang abstrak kemudian di nyatakan dalam tingkah laku sebagai hasil nyata proses internalisasi tersebut.

Proses internalisasi dikatakan berhasil manakala, setelah proses penanaman faham, didukung dengan proses internalisasi, maka yang

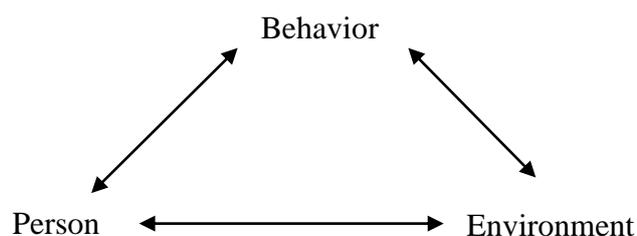
¹³ Nurcholis Madjid, Masyarakat Religious Membumikan Nilai-Nilai Islam dalam kehidupan Masyarakat, (Jakarta, 2000), 98-11

didapat adalah hasil yang nampak dalam perilaku sehari-hari inilah yang disebut eksternalisasi sebagai penyeimbang atau indikator keberhasilan internalisasi.

3. Hasil internalisasi nilai

Hasil bisa bermakna sesuatu yang diadakan oleh usaha.¹⁴ Hasil juga merupakan manifestasi dari sebuah siklus perencanaan dan proses, dengan perencanaan yang matang serta proses yang berkualitas, tentu akan menghasilkan sesuatu yang sesuai dengan harapan.

Secara umum, hasil internalisasi nilai merupakan proses peniruan (*modeling*) yang berlangsung dalam lingkungan. Mekanisme ini diungkapkan oleh Albert Bandura dalam penemuannya yang sering dipahamai *social learning theory* atau pembelajaran kognitif. Dalam mekanisme ini ada tiga tahapan, sebagaimana berikut:¹⁵



Dalam *triadic reciprocal causation*. Menggambarkan mekanisme pembentuk perilaku manusia merupakan komparasi dan akumulasi pengalaman jiwa dan raga manusia yang terdiri dari pengetahuan yang

¹⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus ...*, 206

¹⁵ Qumruin Nurul Laila. *Pemikiran ...*, 25-26

diterima yang diaplikasikan dalam pembiasaan di lingkungan. Sehingga keterkaitan setiap proses akan mempengaruhi satu sama lainnya.

Hasil internalisasi nilai-nilai Aswaja (*behaviour*) bisa dimati mencakup dua aspek, yakni aspek pemahaman dan aspek sikap. Aspek pemahaman seringkali disebut juga aspek kognitif, aspek kognitif meliputi pemahaman mendalam mengenai materi dan ide, konsep, serta pemikiran Aswaja an Nahdliyah, membangun pemikiran berdasar nilai-nilai Aswaja an-Nahdliyah, dan mampu mengkontekstualisasikan nilai-nilai yang ada dalam menghadapi permasalahan terkini.

Aspek sikap atau afektif yang meliputi pengamalan secara terus-menerus dan berkelanjutan (*habit*) mengenai pemahaman dan amaliyah-amaliyah Aswaja, mampu menjadi pelopor dalam menyebarluaskan paham dan nilai-nilai Aswaja, mampu menentukan sikap dalam menghadapi permasalahan terkini dengan pijkan Aswaja, menggunakan Aswaja sebagai strategi dakwah dan sarana pemersatu umat.

B. ASWAJA

1. Sejarah ASWAJA

Ahlu al sunnah wa al jama'ah populer secara terang-terangan pada masa Nabi Muhamaad SAW, Nabi pernah memberikan isyarat, siapa itu ahlu al sunnah wa al jamaah sebagai mana ungkapan nabi SAW, *Ma ana 'alaihi washabi*. berarti golongan yang mengikuti ajaran Islam sebagaimana yang diamalkan Nabi dan para sahabatnya.

Ahlu al sunnah wa al jama'ah yang dikemudian hari populer dikenal dengan nama lain ASWAJA adalah satu-satunya sekte atau golongan dalam Islam yang dikabarkan oleh Nabi yang akan selamat besok di hari akhir, sebagaimana Hadist Nabi SAW

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ غَيْلَانَ حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ الْحَفَرِيُّ عَنْ سُفْيَانَ الثَّوْرِيِّ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ زَيْدِ الْأَفْرَيقِيِّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ يَزِيدَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِيَأْتِيَنَّ عَلَى أُمَّتِي مَا أَتَى عَلَى بَنِي إِسْرَائِيلَ حَذَوُ النَّعْلِ بِالنَّعْلِ حَتَّىٰ إِنْ كَانَ مِنْهُمْ مَنْ أَتَى أُمَّهُ عُلَانِيَةً لَكَانَ فِي أُمَّتِي مَنْ يَصْنَعُ ذَلِكَ وَإِنَّ بَنِي إِسْرَائِيلَ تَفَرَّقَتْ عَلَى ثِنْتَيْنِ وَسَبْعِينَ مِلَّةً وَتَفَرَّقَتْ أُمَّتِي عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ مِلَّةً كُلُّهُمْ فِي النَّارِ إِلَّا مِلَّةً وَاحِدَةً قَالُوا وَمَنْ هِيَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ مَا أَنَا عَلَيْهِ وَأَصْحَابِي¹⁶

Substansi dari hadist tersebut adalah perpecahan umat Nabi Muhammad SAW menjadi 73 golongan, dan semuanya itu kelak akan masuk neraka kecuali satu golongan, yaitu golongan yang mau mengikuti sunnah/ ajaran Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya¹⁷

Berdasar hadist ini, berbondong-bondonglah Umat Islam mengklaim dirinya adalah yang termasuk kedalam golongan ini. Sehingga kiranya, ASWAJA mempunyai banyak pengikut, dan memegang peran sentral dalam pemikiran keIslaman.

¹⁶ Shohih Turmudi dalam Software Maktabah Syamilah

¹⁷ KH. Hasyim Asy'ari, Risalah Ahlussunnah wal Jamaah (PDF).

Ahlussunah wal Jamaah adalah aliran kalam yang melandaskan segala penyelesaian permasalahan berpegang teguh pada al Auran dan hadist Nabi sebagai landasan hukum tertinggi dalam penggalian hukum Islam. Aliran ini dibangun Abu Hasan al-Asy'ari dan Abu Mansur al-Maturidi.¹⁸

Menurut para ahli, sebagaimana yang telah diidentifikasi Harun Nasution dalam Mujamil, timbulnya aliran ini dilatarbelakangi oleh beberapa sebab yang berbeda; ada pendapat Asy'ari tidakpuas setelah beradu arumen dengan gurunya yakni al Juba'i. Sebab berikutnya al-Asy'ari adalah pengikut madzhab Syafi'i, dan Imam as Syafi'i telah mempunyai pandangan *teologi* sendiri yang secara *fundamen* mempunyai perbedaan dengan faham Mu'tazilah. Sehingga, Harun Nasution dalam Mujamil beranggapan aliran ini muncul sebagai reaksi terhadap mu'tazilah. Dengan kata Paham *ahlu al sunah wal jama'ah* bisa dikatan sebagai antitesis dari paham Mu'tazilah.¹⁹

Masa kekhalifahan al-Ma'mun, al – Mu'tasim, dan al-Watiq, ada berkembang ilmu kalam yang pesat, dimana faham mu'tazilah dijadikan *teologi* pemerintahan Dinasti Abbassiyah. Dasar dasar ajaran Mu'tazilah (*al-usul al-khamsah*) menjadi pedomannya. Dalam pelaksanaannya dasar aliran mu'tazilah ini sampai dijadikan kisi-kisi ujian kenegaraan, dan apabila ada tokoh agama yang berbeda

¹⁸ Mujamil Qamar. *Impelementasi ASWAJA dalam prespektif NU di Tengah Kehidupan Masyarakat*. Jurnal Kontemplasi Volume 02 Nomor 01, Agustus 2014. IAIN Tulungagung Press. 166

¹⁹ *Ibid*

keyakinan dengan faham mu'tazilah ini tak segan mereka diberikan hukuman atas nama negara. Sehingga pada perkembangannya faham ini tidak bisa menarik simpati rakyat dan rakyat malah membecinya. Pada masa al Watiq digantikan al Mutawakil untuk membendung kebencian masyarakat dan mendapat dukungan masyarakat terhadap negara maka faham mu'tazilah ini dibatalkan menjadi ideologi negara pada tahun 848 Masehi²⁰

Akibat lain dari penerapan mu'tazilah sebagai ideologi negara yang menimbulkan rasa benci dari masyarakat, rasa benci ini dipicu dengan sikap mu'tazilah yang mengedepankan rasional-filosofis sehingga banyak masyarakat tidak memahaminya mengakibatkan masyarakat belum memiliki pandangan *theologis* yang tepat bagi mereka. Kesempatan ini ditanggapi oleh al-Asy'ari dan al-Maturidi dengan mengkonstruksi bangunan *theologis* yang sesuai dengan kemampuan berfikir masyarakat yang secara fundamen berbeda sama sekali dengan faham mu'tazilah.

Bebedaan mendasar dari aliran mu'tazilah yang dirikan oleh wasil bin atho' dengan ajaran *theologis* baru yang dibangun Asy'ari dan Maturidi adalah perbedaan dalam memegang sunah. Aliran mu'tazilah kurang kuat memegang sunah mereka megedepankan pemikiran *rasional-filofis-nya* berbeda dengan aliran bangunan Asy'ari dan Maturidi yang kuat memegang sunah dan menempatkan sunah sebagai

²⁰ *Ibid*, 166

landasan kedua dalam penggalian hukum Islam sesudah al Quran,. Pada perkembangan berikutnya konstruksi aliran ini disebut *ahlu al sunah wa al jamaah* yang pada perkembangan berikutnya menjadi aliran mayoritas umat Islam.²¹

2. ASWAJA Prespektif Nahdlatul Ulama (NU)

Tertera didalam Anggaran Dasar NU dalam Mujamil, Nahdlatul Ulama sebagai Jam'iyah Diniyah Islamiyah beraqidah *ahlu al sunah wal jamaa'ah* dan berpedoman pada salah satu dari empat madzhab yakni: Imam Hanafi, Imam Maliki, Imam Syafi'i, dan Imam Hambali.²² Penjabaran lebih rinci lagi mengenai detail diatas dilengkapi dengan aspek tasawuf sebagai berikut:

Pertama, dalam bidang aqidah atau *theologi*, Nahdlatul Ulama berpedoman pada faham yang diprakarsai Imam Abu Hasan al-Asy'ari dan Imam Abu Mansur al-Maturidi yang populer disebut *Ahlussunnah wal Jama'ah*;

Kedua, dalam bidang fiqih, Nahdlatul Ulama berpedoman pada salah satu imam madzhab yakni Imam Abu Hanifah ajarannya disebut madzhab Hanafi, Imam Malik Ibn Anas ajarannya disebut madzhab Maliki, Imam Muhammad Ibn Idris al-Syafi'i ajarannya

²¹ *Ibid*, 167

²² *Ibid*, 169

disebut madzhab Syafi'i, dan Imam Ahmad Ibnu Hambal ajarannya disebut madzhab Hambali;

Ketiga, dalam bidang tasawuf berpedoman pada ajaran Imam Junaid al-Bagdadi, Imam al-Ghazali, dan imam –imam lain yang sepaham.²³

Secara konseptual dalam bidang fiqih, NU berpedoman pada sistem bermadzhab yakni mekanisme dan prosedur hukum mengikuti salah satu dari empat madzhab besar yakni madzhab Hanafi, madzhab Maliki, madzhab Syafi'i, dan madzhab Hambali. Mekanisme ini memberi keluwesan pilihan kepada pengikutnya dalam mengamalkan ibadah muamalah sesuai keilmuan dan kondisi yang ada. Walaupun pada prakteknya di Indonesia madzhab Syafi'i lah yang menjadi pilihan mayoritas warga *nahdliyin*.

Fenomena madzhab Syafi'i-lah yang menjadi pilihan mayoritas warga *nahdliyin* di Indonesia, menurut Einar M dalam Mujamil karena gaya madzhab moderat, kita ingat dalam madzhab Syafi'i ada *qaul qadom* dan *qaul jadid*. Hal ini tidak lepas bagaimana perkembangan hukum disuatu wilayah itu berbeda, dalam kasus Indonesia, sebelum masyarakat mengenal Islam lebih dahulu mereka sudah mengenal agama Hindu-Budha dan adat istiadat. Dengan gaya moderat ini Islam mudah diterima dan dengan strategi inilah membuat NU mampu menarik hati masyarakat.

²³ PW NU, *Aswaja An Nahdliyah: Ajaran ahlussunnah wal-jama'ah yang berlaku di lingkungan Nahdlatul Ulama*, (Surabaya: Kalista, 2007),7

Selanjutnya dalam aspek tasawuf, semula para ulama Ahlu al sunah wal jama'ah menentang tasawuf apalagi tarekat. Hal ini dilatar belakangi, asumsi bahwa ulama *sunni* memegang syariat dalam peribadatannya sedangkan ulama sufi dipadandag cenderung “menganggap remeh” syariat dalam peribatannya, mereka lebih menekankan pada kesadaran mistik dan amalan tasawuf yang cenderung melenceng dari ajaran Islam. Fazlur Rahman dalam Mujamil bearanggapan, lahirnya gerakan pembaharuan gerakan sufisme bertujuan mengintegrasikan kesadaran mistik dengan syariat yang mapan oleh al-Khawarij dan Imam Junaid.²⁴ Pembaharuan sufisme moderat berlanjut pada abad tiga dan empat hijriyah yang diprakarsai al-Sarraj kemudian diikuti oleh Qusyairi. Gerakan pembaharuan sufisme ini memuncak pada masa Imam al-Ghazali dengan karya fenomenalnya *Ihya 'Ulum al-Din*. Menurut *jumhurul ulama, Ahlussunah wal Jama'ah* pada bidang tasawuf yang diyakini kebenarannya beralaskan ajaran tasawuf mampu mengintegrasikan kesadaran mistik yang didasari bangunan pondasi syariat yang mapan yang diprakarsai Imam Junaid al-Bagdadi dan Imam al-Ghazali serta orang-orang yang sependapat dengan mereka.²⁵

Sekarang dapat dipahami latarbelakang kesepakatan ulama dalam menunjuk Imam Junaid dan al-Ghazali dan imam lain yang sepaham sebagai *role model* dalam bidang tasawuf. Capain tersebut merupakan

²⁴ *Ibid*

²⁵ *Ibid*, 173-174

apresiasi dari Imam al-Ghazali yang mana mampu memberikan solusi dari pertentangan dari kelompok syariat dan kaum sufi. Jadi tasawuf ahlu al sunah wal jama'ah ala Nahdlatul Ulama adalah tasawuf yang dilandasi pondasi syariat, sehingga tidak adalagi golongan sufi yang meremehkan bahkan meninggalkan syariat.

Pemaparan diatas mengindikasikan bahwa ahlu al sunah wal jama'ah adalah aswaja yang mampu mengintegrasikan syariat dikemas dalam budaya, sehingga mampu beradaptasi dengan iklim dan kondisi yang berlaku disuatu wilayah.

3. Nilai-Nilai ASWAJA NU

NU secara tegas mengikrarkan berpedoman pada faham ahlu al sunnah wal Jama'ah hal ini memberikan corak pada kehidupan penganutnya. Corak kehidupan penganutnya berazakan pada karakter maupun nilai-nilai *tawassuth*, *I'tidal*, *tasamuh*, *tawazun*, dan *amar ma'ruf nahi munkar*.

a. *Tawassuth dan I'tidal*.

Tawassuth dan I'tidal adalah sikap yang mencerminkan menerima keberagaman yang humanis, luwes, dan terbuka. Keterbukaan dalam mengambil kebaikan dari pendapat kelompok lain²⁶

Tawassuth juga berarti moderat, moderat dalam kamus bahasa Indonesia bermakna menghindari perilaku yang ekstrem²⁷.

Prinsip moderat digunakan pada setiap aspek kehidupan baik

²⁶ PW NU, *Aswaja An...*, 57

²⁷ KBBI.

theologis, syariat, dan tasawuf. Prinsip moderat juga diterapkan dalam bidang kemasyarakatan, dengan prinsip ini masyarakat mampu berfikir kritis dan tidak terburu-buru dalam pengambilan keputusan.

Hal ini sebagaimana termaktub dalam kitab suci al-Quran Surat al Baqarah ayat 143, sebagaimana berikut:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَىٰ عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرءُوفٌ رَحِيمٌ ﴿١٤٣﴾

Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa Amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyalahkan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.²⁸

Tawasuth juga dijadikan landasan berfikir yang anilis-konstruktif sebagai solusi dari bahaya berfikir fanatis-tekstualis. Pola analisis-konstruktif dilakukan dengan mengintegrasikan beberapa metodologi berfikir dan dari berbagai rumpun keilmuan yang mampu dijadikan referensi dalam menanggapi permasalahan yang ada. Serta mampu mendialogkan agama dengan berbagai keilmuan guna tercipta keharmonisan dan keseimbangan serta

²⁸ Salim Bahreisy, *Tarjamah ...*, 23

mengurangi potensi gesekan-gesekan yang terjadi akibat perbedaan sudut pandang mengenai suatu permasalahan. Hal ini mendorong NU bertekad menjadi kelompok keagamaan-sosial yang menempatkan diri pada jalan tengah-tengan dan menghindarkan diri dari paham *ekstrem (taharruf)*. Sehingga NU dapat diterima dan mengakomodir berbagai golongan, latar belakang, dan kepentingan dalam bingkai kerukunan.²⁹

b. *Tasamuh*

Tasamuh adalah sebuah sikap yang mampu mengakui dan menerima keberagaman. Mampu menanggapi dan menerima perbedaan dan menanggapi secara toleran.³⁰

Tidak dibenarkan kita memaksakan ideologi dan keyakinan kita kepada orang lain. Walaupun berbeda pendapat kita tidak boleh memaksakan orang mengikuti dan membenarkan pendapat kita, apabila menanggapi perbedaan haruslah dengan cara yang santu.

Ahlussunah wal jamaah tampil mampu menanggapi keberagaman sosial-budaya yang terjadi ditengah-tengah masyarakat. Hal ini terlihat betapa manisnya akulturasi tradisi-tradisi yang sudah ada sebelum Islam datang di Indonesia, tradisi-tradisi yang semula bertentangan dengan ajaran Islam lambat laun diubah menjadi tradisi yang sesuai dengan syariat tanpa melarang

²⁹ Mujamil Qomar, *NU Liberal dari Tradisionalisme Ahlussunah ke Universalisme Islam*. (Bandung: Mizan, 2002), 91

³⁰ PW NU, *Aswaja An...*, 57

tradisi tersebut. Spirit pluralitas tersebut sesuai dengan fiman Allah dalam surat al Kafirun ayat 6

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ



*untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku.*³¹

Penampakan sikap tasamuh ini memberikan ruang gerak yang luas, dinamis serta progresif untuk menanggapi permasalahan *khilafiyah*. Namun toleransi bukan berarti kita menerima segala sesuatu, melainkan, Toleransi berdasar sikap dan pendirian yang mapan tanpa terpengaruh dari pihak lain.

c. *Tawazun*

Tawazun berarti imbang, keseimbangan adalah sikap yang mampu menempatkan diri dalam pengambilan keputusan secara proposional dan mempertimbangkan putusan tersebut dari berbagai sudut pandang.³²

Sikap *tawazun* ini akan menciptakan keharmonisan hidup. Inilah lantaran NU mengambil sikap *tawazun* ini dan melarang pengikutnya untuk fanatik buta. Tetapi harus seimbang dalam semua aspek. Dalam pandangan manusia sebagai hamba sekaligus makhluk hidup, maka NU tidak membenarkan hidup hanya untuk beribadah saja dan melupakan untuk mencukui kebutuhan, dan

³¹ Salim Bahreisy, *Tarjamah ...*, 604

³² PW NU, *Aswaja An...*, 57-58

sebaliknya. Tetapi dalam prespektif tawaun ini, manusia melaksanakan tugasnya hamba untuk beribadah, dan sebagai makhluk hidup juga melaksana usaha untuk mencukupi kebutuhannya. Inilah manusia bisa mengambil dan melaksanakan tugasnya tetap dalam proposinya.

d. *Amar Ma'ruf nahi Munkar*

Amr ma'ruf wa nahi 'ani al munkar adalah spirit untuk terus melakukan kebaikan dan berusaha mencegah segala bentuk perbuatan yang merendahkan agama maupun kehidupan seseorang. *Amr ma'ruf wa nahi 'ani al munkar* atau juga bisa disebut *Amar ma'ruf nahi munkar* merupakan konsekuensi dan tugas agama Islam.

Maka NU hadir mengemban tugas dan misi agam Islam, yakni *Amr ma'ruf wa nahi 'ani al munkar*. Menyerukan kebaikan dan lantang melarang perbuatan yang bersimpangan dengan aturan agama dan peraturan yang ada dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Amar ma'ruf inilah yang menjadi aksi atau sebuah fenomena yang bisa dijadikan obyek analisis perbedaan antar Islam Ahlussunah wal jamaah annahdliyah dengan gerakan radikal yang menyematkan nama Islam. *Amar ma'ruf Islah Ahlussunnah waljamaah an nahdliyah* sebagaimana kita ketahui adalah model

dakwah *bil hikmah wal mauidhotul hasanah*. Dakwah yang santun, penuh rasa kemanusiaan, serta tetap berpegang pada sandaran utama umat Islam yakni Al-Quran.

Amar ma'ruf nahi munkar model ini telah dicontohkan para wali songo sebagai penyebar Islam di tanah Jawa. Mereka menyebarkan Islam tanpa melalui jalan peperangan, sehingga Islam disambut dengan terbuka dan bahkan mampu mengubah budaya yang bertentangan dengan ajaran Islam menjadi Islam yang dibungkus budaya, sehingga tanpa disadari mereka telah mengamalkan ajaran Islam walaupun belum memeluk Islam.

Konsep dari keempat nilai nilai ahlu al sunah wal jamaahan nahdliyah, bisa dirangkum dengan kalimat, moderat yang seimbang, toleran dan tetap pada proposinya. Sikap inilah dijadikan pedoman dalam penyikapian terhadap keberagaman yang terjadi dimanapun dalam dimensi apapun, sehingga yang tercipta adalah keharmonisa hidup dunia dan akhirat.

4. ASWAJA Sebagai Mata Pelajaran

Sistem pembelajaran terdiri dari beberapa aspek, antara lain: Kurikulum, guru, metode pembelajaran, sumber belajar, dan evaluasi. Begitupun juga Aswaja sebagai mata pelajaran, sebagai sebuah mata pelajaran tentunya ada hal-hal teknis yang berkaitan secara langsung dengan pelaksanaan ASWAJA sebagai mata pelajaran.

a. Guru

Guru adalah tenaga profesional dengan tugas pokok mengajar, membimbing, mengarahkan, dan mengevaluasi siswa pada jalur pendidikan formal mulai pendidikan dasar sampai pendidikan menengah³³

Syarat menjadi guru dalam pandangan UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen adalah sertifikat pendidik. sertifikat pendidik adalah bukti formal sebagai pengakuan yang diberikan kepada guru dan dosen sebagai tenaga profesional.³⁴

Selanjutnya untuk menjadi guru, haruslah menguasai empat kompetensi yaitu:³⁵

- 1) Kompetensi pedagogik disebut juga kemampuan mengajar. adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik, yang meliputi perkembangan siswa, gaya belajar, teknik mengajar, sampai pengembangan potensi siswa.
- 2) Kompetensi kepribadian disebut juga *role model* adalah kemampuan mencerminkan kepribadian yang mantab dan teguh, berakhlak mulia, dewasa, arif, berwibawa, mengembangkan diri secara berkelanjutan, serta menjadi teladan bagi siswa dan masyarakat.

³³ UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 1 ayat (1)

³⁴ Janawi, *Kompetensi Guru Citra Guru Profesional*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal.31

³⁵ *Ibid*, 33

- 3) Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara mendalam, dengan cakupan kurikulum pembelajaran, dan pemenuhan syarat administratif lainnya.
- 4) Kompetensi sosial adalah kemampuan guru dalam berinteraksi dan berkomunikasi baik dengan murid, teman sejawat, maupun didalam masyarakat.

b. Peserta Didik

Peserta didik adalah makhluk hidup yang berada dalam masa perkembangan yang memerlukan bimbingan dan arahan yang sistematis menuju pengembangan potensi yang optimal.³⁶

Dihat dari perkembangan desain pembelajaran, peserta didik bisa sebagai obyek pendidikan maupun subyek pendidikan. Dikatan obyek mana kala peserta didik dipandang sebagai sasaran pembelajaran, dan guru cenderung menggunakan pendekatan *teacher center approach* dalam pendekatan pembelajaran. Sebaliknya, peserta didik adalah subyek pendidikan manakala ia dipandang sebagai makhluk yang aktif dan mempunyai ruang bebas untuk aktif terlibat dalam proses pembelajaran, dan guru cenderung menggunakan *student center approach* dalam pendekatan pembelajarannya.

³⁶ M. Arifin. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 144

c. Pembelajaran ASWAJA

Pembelajaran adalah interaksi pendidik dengan peserta didik yang memanfaatkan sumber belajar yang berada dalam lingkungan belajar.³⁷ Sehingga inti dari pembelajaran adalah kegiatan yang membuat siswa belajar, belajar dalam makna yang luas, adalah menambahkan informasi, pengetahuan dan pengalaman yang dialami siswa. Adapun manfaat pembelajaran ASWAJA dalam satuan pelajaran adalah:³⁸

- 1) menanamkan nilai-nilai dasar ASWAJA dan ke-NU-an kepada peserta didik sebagai pedoman dan acuan dalam menjalankan ajaran Islam.
- 2) Memantapkan secara mapan pengetahuan dan keyakinan peserta didik sebagai pedoman dan pola pikir (*manhaj*) dalam mengamalkan ajaran Islam
- 3) Merekonstruksi faham yang dimiliki peserta didik agar mampu menanggapi fenomena yang ada dengan berpedoman pada faham *aswaja an nahdliyah*.

d. Kurikulum Pelajaran ASWAJA

1) Tujuan Kurikulum Pembelajaran ASWAJA

Kurikulum ASWAJA dan ke NU-an bertujuan untuk melestarikan dan merekonstruksi nilai-nilai ASWAJA secara utuh kepada peserta didik, dengan tujuan membentuk generasi

³⁷ UU No. 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS

³⁸ Pengurus Lembaga LP Ma'arif NU Pusat, *Standart Pendidikan Ma'arif NU*, (Jakarta:2014,)20

Agamanis yang mampu menanggapi tantangan-tangan kehidupan mendatang yang berlandaskan agaman Islam dan menjunjung tinggi rasa kemanusiaan³⁹

2) Materi Pembelajaran ASWAJA

Cakupan materi pembelajaran ASWAJA dan Ke NU an diberikan secara bertahap, meliputi:

- a) Paham Ahlussunnah wal Jamaah
- b) Firqah-firqah dan sumber hukum Islam
- c) Sunnah dan Bid'ah
- d) Madzhab dalam Islam, Ijtihad, dan Taqlid
- e) Sejarah Perkembangan Islam Indonesia
- f) Pondok Pesantren sebagai pusat penyebaran Islam dan perannya dalam pembangunan masyarakat Islam di Indonesia.
- g) *Qoidah fiqhiyah*, pemikiran dan amaliyah Nahdlatul Ulama
- h) *Mabadi Khaira Ummah*
- i) *Amaliyah, Syakhsiyah*, dan *Ukhuwah Nahdliyah*
- j) Kepemimpinan dalam Nahdlatul Ulama
- k) Khittah perjuangan Nahdlatul Ulama
- l) Kiprah Nahdlatul Ulama dalam kehidupan Masyarakat beragama, bernegara, dan berbangsa.\ bentuk dan sistem keorganisasian Nahdlatul Ulama

³⁹ *Ibid*

e. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran adalah cara guru dalam menyampaikan substansi materi ajar kepada peserta didik guna mencapai tujuan pembelajaran.⁴⁰

Menguasai metode pembelajaran adalah syarat wajib seorang guru. Guru akan memilih metode apa yang cocok guna mencapai tujuan pembelajaran.

f. Sumber belajar

Sumber belajar diartikan segala sesuatu yang mengandung informasi dapat digunakan oleh orang lain untuk belajar, baik yang *spesifik* dirancang, maupun yang tersedia dalam lingkungan untuk proses perubahan tingkah laku.⁴¹

Dalam pembelajaran ASWAJA yang bisa dijadikan sebagai sumber belajar antara lain: buku paket dan LKS ASWAJA dan ke NU an, kitab-kitab *salaf*, lingkungan, Kyai, Pengurus NU, dan Internet.

g. Evaluasi Pembelajaran

Fungsi evaluasi dalam pendidikan adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi seberapa sukses hasil pembelajaran, yang

⁴⁰ Abdul Madjid. Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 119

⁴¹ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2007), 170

kemudian digunakan sebagai acuan dalam menyusun program pembelajaran kedepannya⁴²

Evaluasi pembelajaran bukan hanya bermanfaat bagi guru namun untuk siswa juga. Bagi guru evaluasi pembelajaran digunakan sebagai masukan sejauh mana materi yang ia sampaikan diterima oleh siswa dan mendesain bagaimana desain pembelajaran selanjutnya dilakukan. Bagi siswa, evaluasi pembelajaran berguna untuk mengetahui sejauh mana ia memahami isi materi dan bahan koreksi untuk meningkatkan pemahaman mengenai isi materi yang akan datang.

C. RADIKALISME

1. Konsep Radikalisme

Secara bahasa, radikalisme berasal dari suku kata *radix*, yang memiliki makna akar. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, radikalisme mempunyai susunan radikal-isme, radikal mempunyai arti mendasar (prinsip), sedangkan *-isme* mempunyai arti paham. Sehingga dapat dipahami radikalisme adalah suatu paham yang berkeinginan melakukan perubahan secara mendasar, drastis, dan dalam waktu yang relatif cepat.⁴³

⁴² Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum Konsep Implementasi Evaluasi dan Inovasi*, (Yogyakarta: Teras, 2009),104

⁴³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka 1999), 162

Radikalisme merupakan kelompok yang memegang prinsip bahwa apa yang dilakukannya adalah kebenaran yang absolut sehingga muncul anggapan orang yang berlainan bahkan bertentangan pendapat dengannya dianggap salah, bahkan dalam memperkenalkan faham yang mereka anut kepada orang lain menggunakan cara kekerasan baik kekerasan secara psikis maupun fisik.⁵³

Berdasar aspek sosiologis, fenomena radikalisme dapat dipicu kontradiksi dan gesekan-gesekan yang ekstrem. Bila ditemukan kesenjangan dalam masyarakat dalam semua tingkatan sosialnya dan masyarakat tidak mempunyai daya untuk mengatasi kesenjangan tersebut, hal inilah yang memicu benih-benih radikalisme yang dibicarakan dengan harapan mampu mengatasi kesenjangan tersebut.

Kesenjangan yang tajam dan ekstrem akan mengakibatkan beban yang dipikul masyarakat semakin besar, dan seringkali melakukan pelanggaran terhadap aturan yang berlaku sebagai wujud ketidakpuasan. Pelanggaran – pelanggaran yang secara terorganisir apabila meluas akan mengakibatkan perubahan yang signifikan, karena dengan cara ini mereka mengekspresikan kelemahan mereka dengan menggalang kekuatan dengan harapan dapat menentukan nasibnya sendiri tanpa dikendalikan oleh pihak lain.⁴⁴

⁴⁴ M. Amin Rais, *Cakrawala Islam*, (Bandung: Mizan, 2007) , 132

Radikalisme bukan konsep asing dalam ilmu sosial, Kata radikal sering digunakan sebagai ungkapan sikap penolakan secara total dan mendasar mengenai situasi yang berlangsung dalam wilayah tertentu.

Mengadopsi temuan Horace M Kallen dalam Amin Rais, radikalisme sosial paling tidak mempunyai tiga karakter: *Pertama*, radikalisme merupakan wujud respon mengenai kondisi yang sedang berlangsung, biasanya respon tersebut muncul dalam bentuk evaluasi, penolakan, bahkan perlawanan. Permasalahan yang ditolak dapat berupa konsep, ide, persepsi, maupun nilai yang dirasa bertolak dengan faham yang ia anut. *Kedua*, radikalisme itu bukan hanya pada upaya penolakan, namun berupaya menggantikan tatanan yang ada dengan tatanan yang ia anggap benar. *Ketiga*, sikap fanatik nya terhadap faham yang ia pegangi.⁴⁵ Karakter tersebut bisa dijadikan dasar untuk memahami fenomena radikalisme yang ada dalam masyarakat.

Radikalisme keagamaan, tercermin dari tindakan penentangan yang bersifat *destruktif-anarkis* yang berpotensi memicu perpecahan baik untuk sesama pemeluk agama namun berideologi beda maupun dengan pemeluk agama lain. Sering kali tindak *destruktif-anarkis* ini mengatasnamakan agama sehingga sangat sensitif dan sangat mudah memicu timbulnya perpecahan dalam masyarakat.⁴⁶

⁴⁵ *Ibid*

⁴⁶ Abdul Munip, *Menangkal Radikalisme Agama di Sekolah*, dalam Jurnal Pendidikan Islam, Volume I Nomor 2, Desember 2012, 162

fenomena macam ini menggiring asumsi masyarakat bahwa wajah Islam di Indonesia terbelah menjadi dua yaitu Islam kanan dan Islam kiri. Kaum radikal memposisikan dirinya sebagai Islam kanan, karena dianggap mempunyai syariat dan pemahaman yang benar mengenai agama. Sedangkan Islam kiri adalah kelompok yang sudah keluar dari ajaran Islam *ahlu bid'ah*.

Fenomena radikalisme menurut anggapan masyarakat berkaitan erat dengan kegiatan terorisme. Sebaliknya hampir semua pelaku terorisme adalah mereka yang berasal dari kaum radikal. Pengaitan Islam dan terorisme sering digaungkan tidak hanya pemuka agama Islam, namun muslimin pada umumnya.⁴⁷ karena pengaitan terorisme dan Islam bertentangan dengan konsepsi Islam itu sendiri Islam adalah agama *rahmatan lil'alam*.

Kelompok ini enggan dikatakan teroris, mereka beranggapan apa yang mereka lakukan adalah *jihad* untuk menegakan ajaran Islam yang sesungguhnya. Walaupun dalam pelaksanaan kegiataannya, apa yang mereka lakukan bertentangan dengan ajaran Islam itu sendiri, misalnya pengeboman dan kegiatan anarkis lainnya.

2. Ciri – ciri radikalisme

Rubaidi beranggapan gerakan radikalisme mempunyai lima karakter. *Pertama*, Islam dijadikan sebagai ideologi final dan

⁴⁷ Muhammad Asfar, *Islam Lunak Islam Radikal Pesantren, Terorisme dan Bom Bali* (Surabaya:Jp Pres), 57

absolut dalam tatanan kehidup sosial maupun sistem ketatanegaraan

Kedua, nilai-nilai Islam yang dianggap kebenarannya adalah nilai-nilai Islam yang berasal dari Timur –Tengah. Mereka enggan menalukan analis-konstruktif pada produk faham maupun nilai yang berasal dari wilayah tersebut. *Ketiga*, mereka cenderung tekstualis padal menggali makna teks Al-Qur'an dan hadist. *Keempat*, menolak produk dari bangsa barat. *Kelima*, mobilitas gerakan kelompok ini sering berseberangan dengan masyarakat luas termasuk pemerintah. Bahkan menempatkan diri sebagai penentang pemerintahan.⁴⁸

Kallen dalam Khamami juga memaparkan karakter kelompok radikal ini, yaitu: *Pertama*, mereka mengingkann penerpaan Islam secara total (*kaffah*): syariat Islam sebagai dasar hukum negara, Islam sebagai sistem perpolitikan negara sehingga menolak sistem demokrasi yang sekarang dipakasi di Negara Kesatuan Rpublik Indonesia. *Kedua*, praktek keagamaan mereka berorientasi (mengaca) pada masa lalu Islam berdiri (*salafy*). *Ketiga*, mereka sangat menolak bangsa darat dan segala produk peradabannya. *Keempat*, memusuhi gerakan liberalisme yang marak di Indonesia.⁴⁹

⁴⁸ A. Rubaidi, *Radikalisme Islam, Nahdlatul Ulama; Masa Depan Moderatisme Islam di Indonesia*, (Yogykarta: Logung Pustaka, 2010), 63

⁴⁹ Zadda Khamami. *Islam Radikal: Pergulatan Ormas-Ormas Islam Garis Keras di Indonesia*, 19

Tidak semua kelompok radikal Islam yang ada pada masa ini lahir di Indonesia, namun banyak juga kelompok radikal Islam yang lahir dari luar. Strategi utama gerakan radikal Islam dalam menyebarkan fahamnya dilakukan dengan cara membentuk dan mendukung kelompok - kelompok kecil yang bersifat lokal sebagai 'kaki tangan' mereka. Serta berusaha mengkis keberagaman yang harmonis yang telah mapan di masyarakat. Baik tataran ibdah, muamalah, maupun akhlak baik dengan cara yang halus hingga keras⁵⁰

Secara sederhana Islam radikal dapat dipahami kelompok masyarakat yang mempunyai keyakinan bahwa ideologi kelompok merekalah yang paling benar, dan dalam pengemabngan faham yang mereka anut, mereka tidak segan memakai jalan kekerasan

3. Sejarah Radikalisme Agama di Indonesia

Masuknya radikalisme agama di Indonesia sangat identik dengan kelompok penganut paham "*salafisme radikal*" yakni kelompok yang menginginkan terciptanya kembali masyarakat *salaf* (generasi Nabi Muhammad dan para sahabatnya). Untuk mencapai tujuan tersebut, mereka tidak segan untuk menggunakan cara pemaksaan dan kekerasan. Bagi mereka, Islam pada masa inilah Islam yang dianggap

⁵⁰ Zaenal Abidin, Wahabisme: *Transnasionalisme dan Gerakan-Gerakan Radikal Islam di Indonesia*. dalam Jurnal Tasâmuh Volume 12, No. 2, Juni 2015, 141

paling sempurna, Islam yang masih murni dan bersih dari berbagai tambahan dan campuran yang dipandang mengotori Islam.⁵¹

Gerakan pembaharuan Islam di Indonesia, dikaitkan dengan akibat dari pengaruh gerakan pembaharuan serupa yang terjadi di Timur Tengah. Pengaruh politik dan keagamaan yang berasal dari Timur Tengah bukanlah hal baru dalam sejarah perkembangan Islam di Indonesia. Dimana produk dari Timur Tengah dilah ditempatkan sebagai rujukan umat Islam di Indonesia.

Hal ini diperkuat dengan fenomena meningkatnya jumlah pelajar Indonesia yang belajar di Timur Tengah dari waktu ke waktu. Keberadaan pelajar ini mengharuskan mereka secara aktif langsung mengikuti bahkan terlibat dalam berbagai dinamika yang terjadi disana. Yang pada gilirannya mempengaruhi konsep, keyakinan, ideologi, pemikiran, cara pandang, sikap dan tindakan mereka.

Pada periode 1980-an mahasiswa di Mesir lebih banyak menyerap gagasan Islam fundamentalis. Pada masa itu, minat baca mahasiswa diorientasikan kepada pemikiran kepemimpinan Ikhwanul Muslimin, seperti Sayyid Quthb, dan al-Maududi, karya-karya Ali Syari'ati dan imam Khomani juga tidak luput dari bacaan mereka. Akibatnya, para alumni yang bersentuhan dengan pemikiran dan gerakan Ikhwanul Muslimin, setelah pulang ke Indonesia memperkenalkan *manhaj* (pola pikir) dakwah kepada kalangan mahasiswa Indonesia. Dan melalui

⁵¹ Jamhari Jajang Jahroni, *Gerakan ...*,17

forum pengajian dan seminar ke-Islaman seperti inilah dimanfaatkan mereka untuk memperkenalkan dan mengajak untuk mengikuti *manhaj* mereka.⁵²

Strategi untuk mendapat simpatisan masyarakat dilakukan dengan cara kelompok Islam radikal ini menampilkan wajah sebagai pengamal Islam secara benar sesuai syariat Islam dan lantang memberantas maksiat dan semacamnya⁵³

Namun demikian, eksistensi kelompok Islam radikal dimungkinkan tidak bisa berkembang secara pesat di Indonesia. Hal ini dikarenakan konsep yang mereka bawa bertentangan dengan kultur bangsa Indonesia yang lebih memandang konsep peradamaian dalam beragama yang terrangkum dalam *Bhineka Tunggal Ika*..

D. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah salah satu mekanisme yang melekat pada suatu karya ilmiah. penelitian terdahulu ini merupakan penelusuran karya tulis ilmiah yang digunakan sebagai pembandingan antara penelitian yang sedang dilakukan dan penelitian yang sudah ada sebelumnya. Dalam tesis ini penulis akan mendeskripsikan beberapa penelitian yang ada relevansinya dengan judul penelitian, antara lain:

⁵² Rahmat. *Arus Baru Islam Radikal*, ..viii

⁵³ Jamhari Jajang Jahroni, *Gerakan ...*, 38

No	Nama dan judul penelitian	Rumusan masalah	Temuah hasil penelitian	Perbandingan dengan penelitian yang akan dilaksanakan
1	Laila Nur Hamida. Strategi Internalisasi Nilai-nilai Religius Siswa melalui Progam kegiatan keagamaan (Studi Multi Kasus di SMAN 1 Malang dan MAN 1 Malang. Tesis, UIN Malana Malik Ibrahim Malang, 2016	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa saja nilai-nilai religius yang ditanamkan melalui progam keagamaan di SMAN 1 Malang dan MAN 1 Malang? 2. Bagaimana strategi internalisasi nilai-nilai religius siswa yang ditanamkan melalui progam keagamaan di SMAN 1 Malang dan MAN 1 Malang? 3. Bagaimana implikasi internalisasi Nilai-nilai religius siswa terhadap perilaku sehari-hari di SMAN 1 Malang dan MAN 1 Malang? 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Nilai-nilai yang ditanamkan melalui kegiatan keagamaan di SMAN 1 Malang adalah nilai ibdah, jihad (ruhul jihad), amanah dan ikhlas, akhlak dan kedisiplinan, keteladanan. Sedangkan nilai-nilai religius yang ditanamkan melalui kegiatan keagamaan di MAN 1 Malang adalah nilai ibdah, jiha, amanah dan ikhlas, akhlak dan kedisiplinan. 2. Strategi internalisasi nilai-nilai religius di SMAN 1 Malang adalah <i>reward and punishment</i>, pembiasaan, keteladanan, persuasive (ajakan), pembelajaran PAI dikelas dan perwujudan budaya. Sedangkan d MAN 1 Malang dengan pembinaan, <i>reward and punishment</i>, pelaksanaan aturan sekolah, perkemahan arofah (bhakti sosial), dan penciptaan budaya religius di sekolah. 3. Implikasi internalisasi nilai-nilai religius siswa terhadap perilaku sehari-hari di SMAN1 Malang adalah membangkitkan motivasi, meningkatkan ketaqwaan, dan tanggungjawab. Sedangkan di MAN 1 Malang meningkatkan ketaqwaan dan tanggungjawab, peningkatkan karakter kedisiplinan, sikap saling menyayangi dan menghormati,jujur dan tawadhu. 	<p>Persamaan: Sama-sama meneliti mengenaafi aspek internalisasi nilai dan menggugulkan pendekatan kualitatif</p> <p>Perbedaan: Peneliti terdahulu meneliti nilai religius, sedangkan penelitian yang akan datang meneliti nilai-nilai ASWAJA</p>
2	Lutfi Azhari, Implementasi Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Hasyim Asy'ari (study multi situs di MTs Aswaja Tunggangri dan MTs Wahid	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana pemikiran Hasyim Asy'ari tentang Pendidikan Islam? 2. Bagaimana proses pelaksanaan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Signifikansi pendidikan yang ada di MTs ASWAJA Tunggangri adalah dengan cara mencari dan menempatkan guru sesuai dengan kualifikasi pendidikannya, karena untuk memperoleh signifikansi pendidikan adalah dengan car 	<p>Persamana dengan penelitian yang akan dilaksanakan: Sama meneliti nilai aswaja, dimana KH. Hasyim Asyari</p>

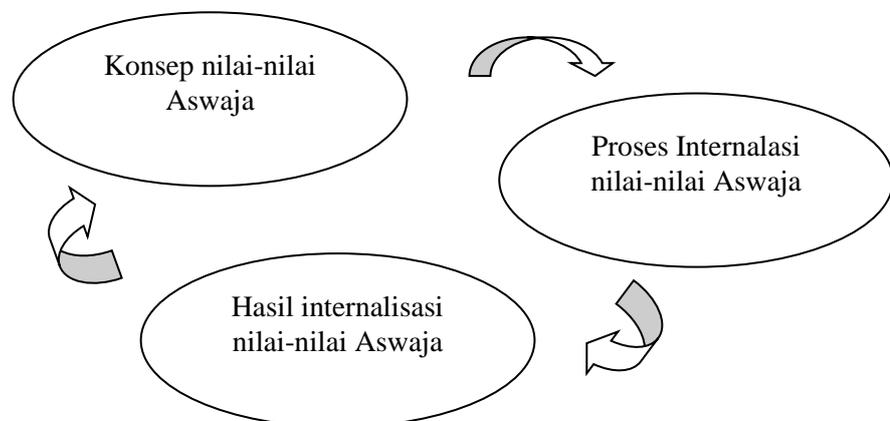
	Hasyim Wonodadi), Tesis, IAIN Tulungagung, 2015	pendidikan Islam menurut Hasyim Asy'aridi MTs Asaja Tunggangri dan MTs Wahid Hasyim Wonodadi ? 3. Bagaimana Hasil Pelaksanaan Pendidikan Islam menurut Hasyim Asy'ari di MTs Aswaja Tunggangri dan MTs Wahid Hasyim Wonodadi?	mengamalkan ilmu yang sesuai dengan kualifikasi ilmunya. begitupun yang terjadi pada situs kedua. 2. Etika seorang murid ada tiga yaitu, etika murid terhadap dirinya saat menuntu ilmu, etika seorang murid terhadap pelajaran, dan etika murid terhadap guru, yang man belum secara keseluruhan ke dua situs melaksanakannya. 3. Etika seorang guru, dalam hal ini kedua situs belum mengimplementasikan berdasar pendata KH. Hasyim Asy'ari	sebagai salah satu pendiri, tentunya pemikirannya akan mewarnai aswaja ala NU Perbedaan: Menggunakan pendekatan kuantitatif dan jenis penelitian survey, sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Sedangaka fokus penelitian yang akan datang adalah proses internalisasi nilai aswaja
3	Sabilah Siregar, Nahdlatu Ulama (NU) di Medan; Studi tentang Sejarah dan Peran sosial Keagamaan dari 1950-2010, Tesis, Progam Pascasarjana IAIN Sumatera Utara, 2011	1. Bagaimana proses masuknya NU ke Medan? 2. Bagaimana perkembangan kelembagaan NU di Medan? 3. Bagaimana aktivitas NU di Medan?	1. NU di SUMUT didirikan pertama kali di Sibolga pada tahun 1947 yang kemudian dipindah ke padangsidempuan. 2. Kelembagaan NU di Medan berkembang dari masa ke masa, dari awal pembentukannya berdiri Ma'arif bagian dakwah, Kpemudaan NU, Ekonomi, Muslimat, dan pertanian. 4. Sebagai organisasi kemasyarakatan, NU di Medan melakukan beberapa aktivitas di bidang pendidikan seperti mengadakan pelatihan da'i dan penyuluhan sosial.	Persamaan: Sama-sama meneliti mengenai aspek perilaku sebagai hasil pembelajaran dan menggungakan pendekatan kualitatif Perbedaan: Peneliti terdahulu sejarah berdiri dan perkembangan NU di Medan, sedangkan penelitian ini yang akan datang meniti nilai ASWAJAny

				sebagai identitas seseorang
4	Nganinun Naim, Pengembangan Pendidikan ASWAJA sebagai Strategi Deradikalisasi, <i>Jurnal Walisongo</i> , Volume 23, Nomor 1, Mei 2015	<ol style="list-style-type: none"> 1. Nilai-nilai dasar yang terdapat dalam Aswaja 2. Signifikansi Aswaja dalam konteks sekarang ini 3. Strategi internalisasi aswaja di SMA Diponegoro 	<ol style="list-style-type: none"> 1. 3 pilar asawaja: tawasuth, tawazun, dan tasamauh 2. Aswaja menjadi <i>way of life</i>, sehingga dalam penyusunan materi dan penjelasannya guru harus menjelaskannya secara detail, dan implementasinya pada bidang akidah, syariah, akhlak, kemasyarakatan, sosial, politik, budaya, dan bidang yang lainnya. 3. Kurikulum ASWAJA yang diajarkan selama tiga tahun didesain dengan tujuan memberikan pemahaman kepada siswatentang Aswaja. 	<p>Persamaan dengan penelitian yang akan datang: Sama-sama mengkaji nilai aswaja dalam mengkal radikalisme</p> <p>Perbedaan: Peneliti terdahulu melakukan penelitian pada satu situs dan peneliti yang akan datang dua situs, penelitian terdahulu memaparkan signifikansi nilai aswaja dalam konteks kekian, sedangkan penelitian yang akan datang fokus pada proses penanaman, insternalisasi, dan hasil dari internalisasi nilai aswaja dalam menangkal radikalisme</p>
5	Didin Wahyudi, Pendidikan ASWAJA Upaya Menangkal Radikalisme, <i>Jurnal Dinamika Penelitian:Media Komunikasi Sosial Keagamaan</i> , Vol 17, No. 2 November 2017	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kurikulum ASWAJA 2. Strategi Pembelajaran ASWAJA 3. Upaya Internalisasi pahan dan ajaran ASWAJA 4. implikasi pendidikan ASWAJA terhadap pemahaman siswa di MA Ma'arif NU kota Blitar dan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kurikulum ASWAJA mengikuti kurikulum dan standart yang ditentukan Jawa Timur. 2. Mendesain model, strategi, dan mengajar yang dituangka ke dalam RPP. 3. selama proses pembelajaran dilakukan indoktrinasi paham dan nilai ASWAJA, selanjutnya dilakukan pembiasaan nilai-nilai ASWAJA 3. MA Ma'arif NU menggunakan sistem 	<p>Persamaan dengan penelitian yang akan datang: Sama-sama mengkaji nilai aswaja dalam mengkal radikalisme</p> <p>Perbedaan: Peneliti terdahulu fokus pada kurikulum aswaja, startegi</p>

		SMA Diponegoro Tulungagung	<p><i>Boarding School</i> sehingga siswa selain sekolah juga mondok, sehingga guru bisa mengawasi siswa secara intensif.</p> <p>Begitu juga di SMA Diponegoro, siswa maupun alumni tidak ada yang ikut paham radikal</p>	<p>pembelajaran, upaya internalisasi dan implikasinya, sedangkan penelitian yang akan datang fokus pada proses penanaman, internalisasi, dan hasil dari internalisasi nilai aswaja dalam menangkal radikalisme</p>
--	--	----------------------------	--	--

Pemaparan diatas dapat diambil pemahaman, urgensi penelitian ini adalah dalam penelitian ini mampu memaparkan nilai-nilai Aswaja an-Nahdliyah secara konseptual dan hasil yang diharapkan dengan adanya internalisasi nilai-nilai Aswaja an-Nahdliyah ini yang diharapkan mampu menangkal fenomena radikalisme yang mengancam kehidupan di negara Indonesia ini.

e. Paradigma Penelitian



Bagan 2.1

Paradigma Penelitian

Dari bagan diatas bisa dipahamani antara konsep nilai-nilai Aswaja, proses internalisasi, dan hasil internalisasi mempunyai hubungan yang erat dan saling memberikan pengaruh yang terstruktur. Dengan konsep nilai-nilai Aswaja yang sudah dikristalisasi dilanjutkan proses internalisasi yang bagus pula, diharapkan mendapatkan hasil berupa siswa mampu secara mandiri merespon dan menangkal bahkan menghambat pertumbuhan radikalisme di Indonesia.